



The Influence of the Tahfidzul Qur'an Program and Learning Motivation on Academic Achievement

Fani Raihan Fadilah^{1*}, Diana Ratna Sari¹, Suklani¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

*Corresponding Author's e-mail: faniraihanfadilah@gmail.com

Article History:

Received: December 3, 2025

Revised: December 20, 2025

Accepted: December 30, 2025

Keywords:

Tahfidzul Qur'an, Learning Motivation, Academic Achievement

Abstract: This study aims to gain a comprehensive understanding of empirical data regarding the relationship between the Tahfidzul Qur'an program and learning motivation, both individually and jointly, with the academic achievement of student cadres. The research is based on the assumption that learning the Qur'an, especially through memorization activities, not only improves students' spiritual quality but also has the potential to enhance their motivation and performance in academic settings. The research hypotheses are: (1) There is a close and significant influence of the Tahfidzul Qur'an program toward students' academic achievement; (2) There is a close and significant influence of learning motivation toward students' academic achievement; and (3) There is a simultaneous influence between the Tahfidzul Qur'an program and learning motivation toward students' academic achievement. To achieve the objectives of this study, the authors apply a survey method with a correlational approach aimed at identifying the extent to which the variables are related. The population consists of students who participate as cadres in the Tahfidzul Qur'an program. The research instruments used include observation to capture real conditions in the learning environment, interviews to obtain deeper qualitative insights, questionnaires to measure students' motivation and participation level in the program, and documentary studies to collect relevant academic data. The data obtained are analyzed using correlation statistical analysis with the product moment correlation technique to determine the strength and significance of the relationships among variables. The findings of this study are expected to contribute to the development of educational strategies in integrating religious memorization programs with academic achievement improvement efforts.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fadilah, F. R., Sari, D. R., & Suklani, S. (2025). The Influence of the Tahfidzul Qur'an Program and Learning Motivation on Academic Achievement. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4360-4368. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5175>

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran yang kompleks di mana berbagai komponen saling berinteraksi sering muncul kondisi ketika seorang mahasiswa tidak mampu mencapai prestasi akademik yang sebanding dengan kemampuan intelegensinya. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar merupakan hasil dari perpaduan beragam faktor yang berbeda pada setiap individu (Arikunto, 2002). Meski demikian, tidak jarang pula ditemukan mahasiswa yang mampu meraih pencapaian akademik sangat baik. Selain memiliki tingkat intelegensi yang memadai, keberhasilan ini biasanya didukung oleh faktor-faktor lain yang ikut memperkuat kinerjanya.

Universitas Djuanda Bogor merupakan salah satu perguruan tinggi yang berupaya meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya melalui berbagai program yang relevan. Program-program tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan perkuliahan formal, melainkan juga aktivitas nonformal seperti pelatihan atau pembinaan. Salah satu bentuk kegiatan yang dikembangkan adalah pembinaan Tahfidzul Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter dan motivasi belajar mahasiswa.

Sebagai institusi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman, Universitas Djuanda Bogor menganggap penting kemampuan memahami serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Karena itu, Tahfidzul Qur'an dijadikan sebagai bagian dari kurikulum lokal khususnya bagi mahasiswa penerima beasiswa. Kegiatan tahfiz sendiri merupakan praktik menghafal Al-Qur'an dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga kini, dan akan terus berlanjut sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Hijr ayat 15: "Sungguh Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya." Penggunaan kata "Kami" pada ayat tersebut menunjukkan adanya peran malaikat Jibril AS dalam proses turunnya Al-Qur'an dan partisipasi manusia dalam upaya menjaga keasliannya (Chalil, n.d.). Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari usaha pemeliharaan kemurnian ayat-ayat suci.

Selain program tahfiz, motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi prestasi mahasiswa. Lembaga pendidikan sebagai ruang berkumpulnya para agen perubahan membutuhkan prinsip kerja sama yang kuat antarlembaga dan seluruh pihak terkait. Tanpa kolaborasi yang baik, visi lembaga pendidikan akan mudah memudar. Motivasi sendiri dipahami sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya dorongan menuju tujuan tertentu. Dalam konteks belajar, motivasi menjadi aspek yang sangat vital karena tanpa motivasi seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas belajar.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai proses internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar dalam jangka waktu tertentu. Mahasiswa dapat termotivasi oleh faktor berbeda; misalnya ingin memperoleh nilai tinggi sebagai bentuk motivasi ekstrinsik, atau merasa tertarik pada materi pelajaran sebagai bentuk motivasi intrinsik. Secara ideal, motivasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi diarahkan pada tujuan untuk menguasai bidang ilmu yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana motivasi belajar mahasiswa penerima beasiswa serta bagaimana hubungan antara program Tahfidzul Qur'an dan motivasi belajar tersebut terhadap pencapaian akademik mereka. Pertanyaannya kemudian, apakah kedua faktor ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan prestasi, atau justru dapat menimbulkan tantangan yang berdampak pada penurunan capaian akademik mereka.

LANDASAN TEORI

1. Program Tahfidzul Qur'an

Istilah menghafal Al-Qur'an berasal dari kata "menghafal" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti usaha meresapkan sesuatu ke dalam ingatan agar selalu diingat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Secara etimologis, al-Hifz dipahami sebagai kondisi ingat dan minim lupa. Aktivitas menghafal Al-Qur'an mencakup beberapa unsur pokok, yaitu kemampuan mengenali bentuk visual ayat hingga dapat diingat tanpa mushaf, membaca ulang hafalan secara rutin, serta terus mengingat-ingat ayat yang telah

dipelajari (Departemen Agama RI, 2008). Dengan demikian, penghafal Al-Qur'an adalah individu yang secara sadar mencamkan ayat-ayat Al-Qur'an sekaligus menjaga keasliannya dari perubahan atau penyimpangan.

2. Motivasi Belajar

Secara umum, motivasi dipahami sebagai dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ranupandojo dan Husnan menjelaskan motivasi sebagai proses memengaruhi seseorang agar melakukan hal yang diharapkan (Djamarah, 1994). Teori Motivasi Prestasi dari McClelland menyatakan bahwa individu memiliki energi potensial yang tergerak oleh motif dasar, harapan akan keberhasilan, serta nilai dari tujuan tersebut. Ia membagi kebutuhan manusia menjadi tiga: kebutuhan berprestasi, afiliasi, dan kekuasaan (Harahap, 2006). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berfungsi mendorong munculnya tindakan belajar, mengarahkan aktivitas untuk mencapai tujuan, serta menjadi penggerak yang menentukan cepat atau lambatnya seseorang dalam menyelesaikan tugas (Ibn Mājah, 1998). Oleh karena itu, motivasi belajar mahasiswa dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan perilaku untuk mencapai keberhasilan dalam studi.

3. Prestasi Akademik

Prestasi umumnya merujuk pada hasil usaha seseorang dalam suatu bidang tertentu. Prestasi belajar dalam KBBI digambarkan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dibuktikan melalui nilai yang diberikan pendidik (Iskandar, 2009). Harahap dkk. memandang prestasi sebagai penilaian terhadap perkembangan murid dalam menguasai materi sesuai kurikulum (Kementerian Agama RI, 2010). Sementara itu, Qohar mendefinisikannya sebagai hasil kerja yang dicapai melalui ketekunan dan memberikan kepuasan (Margono, 2004). Secara akademik, prestasi merupakan hasil yang muncul dari proses belajar yang berdampak pada perubahan pengetahuan atau kemampuan. Pengukuran prestasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, namun tes tertulis merupakan metode yang paling umum digunakan (Maslow, 1954). Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi tersebut dapat berasal dari dorongan internal maupun kondisi eksternal mahasiswa.

4. Kerangka Berpikir

Prestasi akademik mahasiswa biasanya tercermin melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang menunjukkan keberhasilan belajar. Namun, keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik, melainkan juga faktor lain selama proses studi. Di Universitas Djuanda Bogor, peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan, termasuk program Tahfidzul Qur'an bagi mahasiswa penerima beasiswa PKD dan PKP. Program ini menjadi sarana peningkatan pengetahuan keagamaan sekaligus dorongan untuk memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Peneliti menduga bahwa program Tahfidzul Qur'an dan motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa penerima beasiswa tersebut.

5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang disusun berdasarkan teori (McClelland, 1961). Penelitian ini merumuskan tiga hipotesis: terdapat atau tidak terdapat pengaruh program Tahfidzul Qur'an terhadap prestasi akademik; terdapat atau tidak terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi akademik;

terdapat atau tidak terdapat pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap prestasi akademik.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan positif antara program Tahfidzul Qur'an dan motivasi belajar dengan prestasi akademik mahasiswa PKD dan PKP, yang selanjutnya dibuktikan melalui data empiris.

6. Objek Penelitian

Objek penelitian mencakup mahasiswa Program Kader Dakwah (PKD), yaitu program yang bertujuan menyiapkan kader-kader yang siap berperan aktif di masyarakat (Nawabuddin & Bambang S. M., 2005). Selain itu, penelitian juga melibatkan mahasiswa Program Kader Pertanian (PKP), yaitu mahasiswa penerima beasiswa dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang tinggal di Rusunawa sejak program ini dimulai pada tahun akademik 2008/2009 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1989). Kedua kelompok mahasiswa ini dibina melalui sistem asrama yang mengadopsi pola pendidikan pesantren modern, sehingga diharapkan mampu membentuk lulusan yang beriman, intelektual, dan berakhlak sesuai visi dan misi Universitas Djuanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data serta analisis bersifat statistik untuk menguji hipotesis. Filsafat positivisme memandang fenomena sebagai sesuatu yang terukur, teramati, dan memiliki hubungan sebab-akibat (al-Qattān, n.d.). Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penelitian ini dirancang sebagai penelitian korelasional, khususnya korelasi sebab akibat, yakni untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode yang dipilih adalah metode survei karena penelitian mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat utama (Ranupandojo & Husnan, 1990). Pendekatan korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dengan teknik korelasi sebagaimana dijelaskan Sa'dulloh (2009).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas, yaitu program tahfidzul Qur'an (X1) dan motivasi belajar mahasiswa (X2), serta satu variabel terikat yaitu prestasi akademik mahasiswa PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor. Dalam proses pengumpulan data, instrumen penelitian digunakan sebagai alat ukur fenomena yang diamati sebagaimana dijelaskan Slameto (1988). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik kampus, proses pembelajaran, dan aktivitas mahasiswa menggunakan observasi non-sistematis tanpa instrumen khusus (Sudjana, 1996). Wawancara dilakukan secara bebas terpimpin untuk mendapatkan informasi dari rektor, dosen, maupun mahasiswa terkait pelaksanaan program tahfidzul Qur'an, sekaligus menggali data tentang sejarah dan kondisi Universitas Djuanda (Sugiyono, 2006). Sementara itu, kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh hafalan Al-Qur'an dan motivasi belajar, dengan bentuk kuesioner tertutup pilihan ganda yang diisi langsung oleh responden (Sukardi, 2003).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan dua teknik, yaitu analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan program tahfidzul Qur'an dan motivasi belajar mahasiswa, serta analisis statistik korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel. Analisis korelasi dalam penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya

hubungan, tingkat kekuatan hubungan, serta signifikansi hubungan antarvariabel secara matematis. Uji validitas dilakukan untuk memastikan kecocokan data penelitian dengan kenyataan di lapangan (Suryabrata, 2002). Validitas instrumen dinilai menggunakan metode internal konsistensi melalui korelasi Product Moment Pearson pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (Tatiana & Budi W. S., 2005). Pada instrumen program tahfidzul Qur'an, dari 36 butir pernyataan terdapat 31 butir yang valid, sedangkan pada instrumen motivasi belajar, dari 32 butir terdapat 25 butir yang dinyatakan valid.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan metode Internal Consistency, yakni dengan satu kali penyebaran instrumen untuk melihat konsistensinya (Warson, 1997). Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Konsep reliabilitas merujuk pada konsistensi alat ukur dalam menilai variabel yang diteliti (Zen, 1998), sementara Sugiyono menegaskan bahwa reliabilitas sangat penting dalam menghasilkan data yang dapat dipercaya. Dengan demikian, keseluruhan instrumen dalam penelitian ini dinilai layak digunakan setelah memenuhi aspek validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Rendahnya Kualitas Mutu Interaksi edukatif

Jika carut marut Pendidikan terus didomplengi tujuan-tujuan di luar “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka nasib negara ini hanya akan tigggsl menunggu saat kehancurannya. Harus ada pioneer-pioneer baru yang cinta terhadap Pendidikan, sehingga dengan kecintaanya tersebut dapat membarakan pentingnya belajar dan bersekolah di dada semua warga Indonesia. Harus ada agent of change yang peduli terhadap nasib bangsa, sehingga dengan kepeduliaanya tersebut dapat merubah wajah Pendidikan bangsa Indonesia menjadi lebih baik. Permasalahan Pendidikan di Indonesia dituai tiap tahunnya. Permasalahan pun muncul mulai asas input, proses, hingga output.

Permasalahan yang terjadi pada aras input yaitu penerimaan siswa baru di sekolahsekolah. Sekolah sebagai intitusi Pendidikan seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas seseorang, bukan semata-mata mengejar keuntungan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan di Indonesia sudah menjadi hal yang prestisius bagi beberapa kalangan.

Permasalahan pada proses pembelajaran tak kalah kompleksnya dengan upaya memasukkan anak ke sekolah. Usaha untuk bisa memasukkan anak ke sekolah unggulan kadang tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang positif bagi si anak. Anak seharunysa diberikan gambaran mengenai apa yang ingin ia capai, bukan memberi gambaran apa yang ingin orangtua capai dari si anak.

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana dan prasarana, kualitas guru, dan kesejahteraan guru), maka pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Berikut beberapa faktor rendahnya mutu Interasi edukatif di lembaga pendidikan:

Faktor Kurikulum yang Membingungkank dan Terlalu Kompleks

Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Di Indonesia, terhitung sudah

mengalami 10 hingga 11 kali perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka. Tentu perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dapat membingungkan, terutama bagi pendidik, peserta didik, dan bahkan orang tua. Menurut Nasution, Mengubah kurikulum dapat juga diartikan dengan turut mengubah manusia, yaitu pendidik, penyelenggara pendidikan, dan semua yang terlibat dalam pendidikan. Itu sebabnya perubahan kurikulum tersebut sering dianggap sebagai perubahan sosial atau social change.

Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi-materi dan tugas mengajar muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajar muridnya.

وَعَلَّمَ إِبْرَاهِيمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِكِ فَقَالَ أَزْنَيْتُ أَوْ لَا تَبْ ۖ إِنَّكَ أَنْتَ امُّ صَدِيقِ إِبْرَاهِيمَ

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.

Allah adalah pendidik pertama (al-Mu'allim al-Awwal) yang mengajarkan pengetahuan dasar kepada manusia. Ini menjadi landasan bahwa kurikulum pendidikan harus memuat pengetahuan yang mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh spiritual, intelektual, dan sosial

Faktor Manajemen dan Lingkungan Sekolah

Manajemen lembaga pendidikan yang lemah turut berperan besar dalam menurunkan mutu interaksi edukatif. Kepala sekolah yang tidak memiliki visi kepemimpinan pendidikan yang kuat akan gagal menciptakan budaya akademik yang kondusif. Koordinasi antar-guru, pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi mutu sering kali tidak berjalan optimal.

Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas juga memperburuk situasi. Ruang kelas yang sempit, kurangnya media pembelajaran, serta minimnya akses terhadap teknologi membuat proses belajar kurang menarik. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman atau kurang disiplin juga mengganggu fokus interaksi antara guru dan siswa. Seperti dalam Quran surat Al-alaq 1-5

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan... yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Makna pendidikan:

Kata “pena (al-qalam)” dalam ayat ini melambangkan alat dan media pembelajaran, yang di masa kini berarti segala bentuk sarana belajar seperti buku, komputer, laboratorium, dan teknologi pendidikan. Ayat ini menjadi dasar pentingnya penyediaan alat tulis, sarana belajar, dan teknologi pendidikan.

Faktor Komunikasi

Komunikasi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pembelajaran yang efektif dan positif. Komunikasi edukatif yang baik membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mudah, memotivasi mereka untuk belajar dan menciptakan suasana pendidikan yang nyaman dan kondusif. Menurut (Inah 2015) proses komunikasi antara guru dan siswa ataupun sebaliknya lebih dari sekedar mentransfer ilmu pengetahuan namun komunikasi ini membangun fondasi dialog saling pengertian yang melibatkan pertukaran gagasan, pemahaman dan cara pandang pemikiran.

إِذْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."

Faktor Rendahnya Prestasi Siswa

Inti dari sebuah pendidikan adalah proses belajar itu sendiri. proses pembelajaran dilakukan guna mengembangkan dan menemukan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa dan menghasilkan prestasi siswa yang diharapkan. Menurut Putri dan Neviarni, berprestasi adalah sebuah puncak dari proses belajar yang membuktikan keberhasilan belajar siswa. Namun, sayangnya prestasi siswa yang rendah masih menjadi tantangan besar untuk mewujudkan harapan pendidikan Indonesia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas prestasi siswa. Faktor Internal 1. Faktor jasmani: kurang memperhatikan asupan makanan, fisik yang sakit 2. Faktor psikologis: kurangnya motivasi, baik dari diri sendiri ataupun orang lain (Mukid n.d.). Q.S Ar-Rad 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Rendahnya prestasi siswa bisa disebabkan karena kurangnya motivasi dan usaha dari dalam diri. Ayat ini mengajarkan bahwa perubahan (termasuk prestasi) harus dimulai dari kesadaran dan kemauan diri sendiri untuk belajar dan berusaha lebih baik.

Faktor Rendahnya Kualitas Guru

Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan Pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan. Menurut Herlambang, saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja. (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun. (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan (Herlambang: 2018).

Keadaan guru di Indonesia bisa dikatakan amat memprihatinkan. Hal ini

dikarenakan kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَسِّوْنَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya:

"Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu berpikir?"

Ayat ini menegur orang yang mengajarkan sesuatu tetapi tidak mencontohkannya. Rendahnya kualitas guru sering muncul ketika guru tidak menjadi teladan (kurang profesional, tidak berintegritas, atau tidak mengamalkan ilmu yang diajarkan). Guru yang baik bukan hanya pengajar, tetapi juga panutan.

Masih banyak guru yang seenaknya dalam menjalankan tugas, seperti: terlambat masuk kelas, lebih banyak bercerita dibanding menjelaskan pelajaran, kurang memahami konsep materi yang akan diajarkan, kurang memahami karakter siswa bahkan masuk ke dalam kelas hanya untuk memberikan tugas lalu pergi meninggalkan kelas. Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru. (Ihsanul 2022)

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan. Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya.

KESIMPULAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan sebuah isu kompleks yang diakibatkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya komprehensif dan berkelanjutan dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat luas.

Pemerintah perlu meningkatkan alokasi anggaran pendidikan, memperbaiki sistem kurikulum dan pembelajaran, serta meningkatkan kesejahteraan guru. Sekolah perlu berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru perlu terus meningkatkan

kompetensi dan profesionalisme mereka. Orang tua perlu lebih aktif dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Dan masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendukung upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan kerjasama dan komitmen bersama, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat dan menghasilkan generasi muda yang cerdas, kreatif, dan berkarakter, yang siap membangun bangsa dan bersaing di kancah global.

DAFTAR REFERENSI

1. Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2. Chalil, M. n.d. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang.
3. Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
5. Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
6. Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Penegakan Moral*. Jakarta: Logos.
7. Ibn Mājah. 1998. *Sunan Ibnu Mājah*. Kairo: Dar al-Kutub.
8. Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
9. Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ciawi: LPQ Kemenag RI.
10. Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
11. Maslow, Abraham. 1954. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
12. McClelland, David C. 1961. *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Reinhold.
13. Nawabuddin, A., dan Bambang S. M. 2005. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
14. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
15. Qattān, Mannā' al-. n.d. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Lebanon: Dār al-Kutub.
16. Ranupandojo, Heidjrachman, dan Malayu S. P. Hasibuan Husnan. 1990. *Psikologi Motivasi*. Yogyakarta: LKIS.
17. Sa'dulloh. 2009. *Sembilan Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani Press.
18. Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
19. Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
20. Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
21. Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
22. Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
23. Tatiana, Endang, dan Budi W. S. 2005. "Model Prestasi Akademik Mahasiswa: Potensi Akademik dan Gaya Belajar." *Jurnal Usahawan* 04.
24. Warson, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawwir*, Edisi Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif.
25. Zen, Muhaimin. 1998. *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Litera Antar Nusa.